

GEREJA dalam Perspektif Teologis **KEPEMIMPINAN & MANAJEMEN**

Oleh Rudy C Tarumingkeng



Gereja dalam Perspektif Teologis Kepemimpinan & Manajemen

Karakter Pemimpin Rohani & Relevansi Manajemen Modern

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Pendahuluan

Kepemimpinan gereja merupakan tema yang selalu aktual dan relevan sepanjang sejarah. Sejak gereja mula-mula hingga era modern, persoalan utama yang menentukan keberlangsungan, pertumbuhan, dan kesaksian gereja di tengah dunia adalah kualitas kepemimpinan. Gereja dapat maju karena kepemimpinan yang sehat, tetapi juga bisa terpuruk akibat krisis kepemimpinan.

Persoalan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana kepemimpinan gereja seharusnya dijalankan? Apakah cukup mengandalkan spiritualitas dan kharisma rohani, ataukah pemimpin gereja juga harus menguasai prinsip-prinsip manajemen modern agar dapat memimpin jemaat dengan baik di tengah kompleksitas dunia sekarang?

Tulisan ini mencoba menjawab dengan memadukan dua perspektif:

1. **Perspektif Teologis** – menekankan bahwa kepemimpinan gereja berakar pada panggilan Allah, keteladanan Kristus, dan bimbingan Roh Kudus.

2. **Perspektif Manajemen Modern** – memanfaatkan prinsip, teori, dan praktik manajerial untuk mengelola organisasi gereja agar efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Fokus kajian akan diarahkan pada dua hal pokok: **karakter pemimpin rohani** dan **relevansi manajemen modern dalam kepemimpinan gereja**.

Bab I – Dasar Teologis Kepemimpinan Gereja

1.1. Allah sebagai Pemimpin Agung

Alkitab menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari Allah sendiri. Allah memimpin bangsa Israel melalui Musa, Yosua, para hakim, nabi, hingga puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Pemimpin gereja bukanlah “bos” organisasi, melainkan wakil Allah yang dipercayakan untuk menggembalakan umat-Nya.

1.2. Yesus Kristus sebagai Teladan

Yesus disebut “Gembala yang Baik” (Yoh. 10:11). Kepemimpinan-Nya unik:

- Ia melayani, bukan dilayani (Mrk. 10:45).
- Ia memberi visi tentang Kerajaan Allah.
- Ia membangun murid-murid melalui teladan, dialog, dan pengutusan.

Model Yesus ini menjadi dasar konsep *servant leadership* dan *transformational leadership*.

1.3. Kepemimpinan Paulus

Dalam surat-suratnya, Paulus menekankan pentingnya **karakter** pemimpin jemaat (1 Tim. 3; Tit. 1). Bagi Paulus, kepemimpinan bukanlah soal status, melainkan tanggung jawab moral dan rohani. Ia juga

menekankan regenerasi: *"Apa yang engkau dengar dariku...
percaya kanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai"* (2 Tim. 2:2).

Bab II – Karakter Pemimpin Rohani

2.1. Integritas

Integritas adalah kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Seorang pemimpin rohani tanpa integritas akan kehilangan otoritas moral di hadapan jemaat.

2.2. Kerendahan Hati

Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13). Ini menegaskan bahwa pemimpin gereja sejati bukan penguasa, tetapi pelayan.

2.3. Visi Ilahi

Pemimpin rohani harus memiliki visi yang bukan sekadar ambisi pribadi, melainkan visi yang lahir dari doa, Firman, dan pimpinan Roh Kudus.

2.4. Empati dan Kasih

Pemimpin bukan hanya pengelola program, tetapi juga gembala yang peduli pada pergumulan jemaat. Empati adalah kunci kepemimpinan pastoral.

2.5. Keberanian Profetik

Pemimpin gereja harus berani menyuarakan kebenaran, meskipun tidak populer. Ia dipanggil menjadi suara kenabian di tengah dunia yang sering kompromi.

Bab III – Manajemen Modern dan Relevansinya bagi Gereja

3.1. Gereja sebagai Organisasi

Selain sebagai tubuh Kristus, gereja juga memiliki dimensi organisasi: ada struktur, sumber daya, dan sistem. Karena itu, gereja membutuhkan prinsip manajemen agar dapat berjalan efektif.

3.2. Fungsi Manajemen dalam Gereja

1. **Planning** – perencanaan pelayanan, visi, misi.
2. **Organizing** – membagi peran pelayanan, komisi, tim.
3. **Leading** – memotivasi pelayan dan jemaat.
4. **Controlling** – akuntabilitas keuangan dan evaluasi pelayanan.

3.3. Teori Kepemimpinan Modern yang Relevan

- **Servant Leadership** (Greenleaf) → sejalan dengan teladan Yesus.
- **Transformational Leadership** → relevan untuk membangkitkan semangat jemaat.
- **Adaptive Leadership** → menolong gereja menghadapi era digital dan perubahan sosial.

3.4. Risiko dan Tantangan

Jika manajemen terlalu dominan, gereja bisa terjebak dalam “korporatisasi” dan kehilangan spiritualitas. Karena itu, manajemen harus dipadukan dengan teologi, bukan menggantikannya.

Bab IV – Integrasi Teologi dan Manajemen

4.1. Manajemen sebagai Penatalayanan

Prinsip *stewardship* (penatalayanan) menegaskan bahwa semua sumber daya adalah milik Allah. Manajemen gereja adalah upaya mengelola talenta, keuangan, dan waktu demi misi Allah.

4.2. Spirit-Led Management

Manajemen modern harus dipimpin oleh Roh Kudus. Gereja boleh memakai *strategic planning*, tetapi arah dan tujuan harus ditentukan oleh visi ilahi.

4.3. Kepemimpinan Holistik

Pemimpin gereja ideal adalah **spiritual + profesional**:

- **Spiritual**: hidup doa, keteladanan, kesetiaan.
 - **Profesional**: cakap mengelola organisasi, komunikasi, dan sumber daya.
-

Bab V – Studi Kasus

5.1. Gereja Lokal

Gereja kecil sering menghadapi keterbatasan keuangan dan SDM. Dengan manajemen sederhana (budgeting, pelatihan relawan), pelayanan bisa lebih efektif.

5.2. Megachurch

Megachurch menghadapi tantangan manajerial yang kompleks. Mereka menerapkan sistem *corporate governance*. Namun, jika tidak hati-hati, pelayanan bisa terjebak dalam model bisnis.

5.3. Konteks Indonesia

- **GKI, HKBP** → menekankan struktur sinodal.
 - **Gereja Pentakosta/Karismatik** → lebih bergantung pada figur pemimpin.
Tantangannya: bagaimana mengintegrasikan struktur modern dengan spiritualitas sejati.
-

Bab VI – Tantangan Kontemporer

6.1. Sekularisasi

Banyak masyarakat menganggap gereja tidak relevan. Pemimpin gereja harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami dunia.

6.2. Digitalisasi

Pandemi COVID-19 membuktikan bahwa gereja perlu adaptif dalam pelayanan daring. Pemimpin harus menguasai literasi digital tanpa kehilangan sentuhan pastoral.

6.3. Krisis Integritas

Banyak pemimpin gereja jatuh dalam skandal moral atau finansial. Tantangan terbesar adalah membangun sistem akuntabilitas yang sehat.

Bab VII – Perspektif Generasi Muda

Generasi milenial dan Gen Z memiliki ekspektasi tinggi terhadap pemimpin gereja:

- Mereka ingin pemimpin otentik, bukan hanya retorik.
- Mereka menuntut transparansi.
- Mereka menginginkan komunikasi digital yang relevan.

Christian Coaching dan mentoring bisa menjadi cara efektif untuk menyiapkan generasi muda memimpin gereja.

Bab VIII – Refleksi Teologis dan Filosofis

Kepemimpinan gereja pada hakikatnya bukan soal **sukses duniawi**, tetapi **kesetiaan**. Tuhan memanggil pemimpin bukan untuk menjadi populer, melainkan untuk setia mengembalikan umat.

Seperti kata Paulus: *“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, dan aku telah memelihara iman”* (2 Tim. 4:7).

Bab IX – Refleksi dan Diskusi

1. Apakah kepemimpinan gereja di era modern lebih menekankan manajemen atau spiritualitas?
 2. Bagaimana menjaga agar manajemen modern tidak menggeser ketergantungan pada Roh Kudus?
 3. Apa contoh nyata pemimpin gereja di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan spiritualitas dan manajemen?
 4. Bagaimana menyiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin rohani yang relevan dengan tantangan digital?
-

Kesimpulan

Kepemimpinan gereja dalam perspektif teologis dan manajemen harus dipahami sebagai **integrasi**:

1. **Karakter rohani** adalah fondasi: integritas, kerendahan hati, kasih, dan keberanian profetik.
2. **Manajemen modern** adalah instrumen: perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan evaluasi.
3. **Integrasi keduanya** menjadikan gereja sehat, relevan, dan mampu menjadi terang di dunia.

Pemimpin gereja sejati adalah pemimpin yang **berakar pada Kristus, namun juga relevan dengan dunia modern.**

✨ Refleksi dan Diskusi

1. Ketegangan antara Teologi dan Manajemen

Refleksi pertama yang perlu dikaji adalah ketegangan yang sering muncul antara dimensi **teologis** dan **manajerial** dalam kepemimpinan gereja.

Banyak pemimpin gereja yang menekankan aspek rohani: doa, pengajaran firman, pelayanan pastoral. Namun, di sisi lain, tuntutan dunia modern membuat gereja dituntut untuk profesional: mengelola keuangan, program, teknologi, dan sumber daya manusia.

Ada dua ekstrem yang sering muncul:

1. **Ekstrem rohanis**: pemimpin hanya menekankan doa dan khotbah, tetapi mengabaikan manajemen. Akibatnya, jemaat bingung, keuangan kacau, dan pelayanan tidak terarah.
2. **Ekstrem manajerial**: pemimpin terlalu sibuk dengan perencanaan strategis, laporan keuangan, atau media sosial, sehingga kehilangan dimensi doa, kesederhanaan, dan kerohanian.

Diskusi yang muncul:

- Apakah mungkin seorang pemimpin gereja menjadi rohani dan manajerial sekaligus?
- Bagaimana menyeimbangkan peran gembala rohani dengan tuntutan sebagai manajer organisasi?

Refleksi ini penting karena banyak gereja di Indonesia menghadapi persoalan "kehilangan arah rohani" akibat terlalu korporatis, atau "tidak relevan" akibat terlalu rohani tanpa manajemen.

2. Karakter Pemimpin Rohani: Inti dari Kepemimpinan Gereja

Karakter adalah **inti** kepemimpinan gereja. Tanpa karakter, keterampilan manajemen hanya akan melahirkan manipulasi atau kekuasaan yang disalahgunakan.

2.1. Integritas sebagai Fondasi

Pemimpin gereja harus menjadi teladan. Jemaat lebih memperhatikan *siapa pemimpin itu* daripada *apa yang ia katakan*. Integritas berarti kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan iman.

Refleksi: banyak skandal pemimpin gereja bukan karena mereka kurang cakap mengelola organisasi, tetapi karena gagal menjaga integritas pribadi (skandal moral, korupsi dana gereja, penyalahgunaan kuasa).

2.2. Kerendahan Hati sebagai Spiritualitas

Kerendahan hati mencegah pemimpin jatuh ke dalam *kultus individu*. Bahaya besar di gereja modern adalah munculnya figur pemimpin yang dipuja lebih dari Kristus.

Diskusi: Bagaimana pemimpin gereja dapat tetap rendah hati dalam budaya masyarakat yang cenderung mengidolakan tokoh karismatik?

2.3. Kasih dan Empati

Tanpa kasih, kepemimpinan gereja hanya menjadi administrasi dingin. Kasih membuat pemimpin melihat jemaat bukan sekadar "anggota organisasi", tetapi "domba yang harus digembalakan."

Refleksi: apakah pelayanan kita benar-benar didorong oleh kasih, ataukah sekadar kewajiban institusional?

3. Relevansi Manajemen Modern bagi Gereja

Gereja adalah tubuh Kristus, tetapi juga organisasi. Karena itu, manajemen modern relevan dan perlu.

3.1. Prinsip Manajemen dalam Gereja

- **Perencanaan:** tanpa visi yang jelas, pelayanan berjalan tanpa arah.
- **Pengorganisasian:** tim pelayanan perlu struktur agar efektif.
- **Kepemimpinan:** butuh motivasi, bukan hanya instruksi.

- **Pengawasan:** akuntabilitas keuangan adalah bagian dari kesaksian Kristen.

3.2. Manfaat Manajemen

Manajemen membantu gereja mengatur sumber daya (SDM, dana, waktu). Misalnya:

- Gereja dengan sistem laporan keuangan transparan lebih dipercaya jemaat.
- Gereja dengan manajemen SDM yang baik bisa melatih kader pemimpin muda secara berkelanjutan.

3.3. Risiko

Jika manajemen menjadi tujuan, gereja bisa berubah menjadi “perusahaan rohani.” Bahaya: fokus pada angka, pertumbuhan kuantitatif, tetapi mengabaikan kedewasaan iman.

Diskusi: Bagaimana menghindari jebakan “korporatisasi gereja” tanpa mengabaikan profesionalisme?

4. Kepemimpinan Gereja di Era Digital

Konteks baru gereja adalah era digital. Pemimpin gereja bukan hanya berbicara di mimbar, tetapi juga di YouTube, Instagram, TikTok, atau Zoom.

4.1. Peluang Digital

- Memperluas jangkauan misi.
- Memperkuat storytelling melalui media visual.
- Membangun komunitas lintas batas geografis.

4.2. Tantangan Digital

- Jemaat mudah terdistraksi → retorika harus adaptif.

- Hoaks dan berita palsu bisa merusak kesaksian gereja.
- Bahaya menjadikan pelayanan “konten” tanpa spiritualitas.

Refleksi: Apakah komunikasi digital gereja masih memuliakan Kristus, atau hanya mengejar jumlah “likes” dan “followers”?

Diskusi: Bagaimana pemimpin gereja bisa mengintegrasikan media digital tanpa kehilangan sentuhan pastoral?

5. Regenerasi Pemimpin: Coaching dan Mentoring

Salah satu persoalan besar gereja adalah **regenerasi kepemimpinan**. Banyak gereja kehilangan pemimpin karena tidak ada kaderisasi.

5.1. Prinsip Paulus

Paulus menasihati Timotius agar mempercayakan ajaran kepada orang yang dapat dipercayai (2 Tim. 2:2). Inilah prinsip coaching dan mentoring.

5.2. Tantangan Regenerasi

- Pemimpin senior enggan melepaskan tongkat estafet.
- Generasi muda merasa tidak diberi ruang.
- Konflik gaya kepemimpinan antara tradisional dan digital.

Refleksi: Apakah kita sedang menyiapkan generasi baru pemimpin gereja, atau hanya mempertahankan status quo?

Diskusi: Apa langkah praktis untuk melatih generasi milenial dan Gen Z menjadi pemimpin rohani yang siap memimpin gereja masa depan?

6. Krisis Kepemimpinan: Belajar dari Kasus Nyata

6.1. Skandal Gereja

Beberapa gereja besar di dunia maupun Indonesia jatuh dalam skandal karena penyalahgunaan kuasa, keuangan, atau seksualitas. Ini menghancurkan kesaksian gereja.

Refleksi: penyebab utama bukan kegagalan manajemen, tetapi kegagalan karakter.

6.2. Kepemimpinan Otoriter

Di banyak gereja karismatik, pemimpin tunggal menjadi sangat dominan. Bahayanya adalah hilangnya akuntabilitas.

Diskusi: Bagaimana menyeimbangkan kepemimpinan karismatik dengan sistem sinodal atau kolektif?

7. Diskusi Filosofis: Kepemimpinan sebagai Panggilan

Filsafat kepemimpinan Kristen menekankan bahwa pemimpin bukan sekadar jabatan, melainkan **panggilan**. Pemimpin gereja adalah gembala, bukan manajer bisnis. Namun, ia tetap dituntut untuk profesional.

Refleksi: Bagaimana membedakan antara kepemimpinan yang lahir dari panggilan Allah dengan kepemimpinan yang lahir dari ambisi pribadi?

Diskusi: Apakah mungkin mengintegrasikan "ambisi profesional" dengan "panggilan rohani" tanpa mengorbankan integritas iman?

8. Pertanyaan Refleksi untuk Mahasiswa/Peserta

1. Apakah Anda melihat gereja di sekitar Anda lebih menekankan spiritualitas atau manajemen? Apa dampaknya?
2. Bagaimana cara seorang pemimpin menjaga integritas di tengah tekanan pelayanan dan godaan kekuasaan?

3. Apakah manajemen gereja perlu mengikuti model korporasi (business model)? Mengapa ya/tidak?
 4. Bagaimana cara membangun komunikasi pastoral yang efektif di era media sosial?
 5. Bagaimana Anda memandang peran coaching & mentoring dalam menyiapkan generasi pemimpin gereja berikutnya?
-

Kesimpulan Reflektif

Kepemimpinan gereja dalam perspektif teologis dan manajemen adalah panggilan untuk hidup dalam **keseimbangan**:

- Teologi memberi arah dan nilai.
- Manajemen memberi struktur dan strategi.
- Karakter pemimpin memberi teladan dan otoritas moral.

Diskusi terpenting bukanlah apakah kita harus memilih antara "teologis" atau "manajerial", tetapi bagaimana mengintegrasikan keduanya.

Pemimpin gereja sejati adalah mereka yang **setia kepada Kristus, berintegritas dalam karakter, relevan dalam manajemen, dan terbuka untuk regenerasi.**



Tabel Reflektif:

Karakter Pemimpin Rohani vs. Keterampilan Manajerial

Aspek	Karakter Pemimpin Rohani	Keterampilan Manajerial Modern	Refleksi Diskusi
Fondasi Kepemimpinan	Berdasarkan panggilan Allah dan keteladanan Yesus Kristus.	Berdasarkan ilmu, keterampilan teknis, dan kompetensi profesional.	Apakah kepemimpinan sejati dapat dipisahkan dari spiritualitas?
Sumber Otoritas	Firman Tuhan, doa, kesaksian hidup.	Struktur organisasi, sistem, posisi, dan keahlian.	Bagaimana menyatukan otoritas rohani dan otoritas formal tanpa konflik?
Orientasi Tujuan	Pertumbuhan iman, kesetiaan pada Kristus, transformasi hidup jemaat.	Efisiensi organisasi, pencapaian target, keberlanjutan pelayanan.	Apakah gereja harus diukur dengan pertumbuhan rohani saja, atau juga dengan ukuran organisasi?
Gaya Kepemimpinan	<i>Servant Leadership</i> (pemimpin sebagai	<i>Transformational/Transactional Leadership</i> (pemimpin sebagai penggerak sistem & inovator).	Bagaimana mengintegrasikan kerendahan hati dengan efektivitas

Rudy C Tarumingkeng: Kepemimpinan Gereja dalam Perspektif Teologis & Manajemen

Aspek	Karakter Pemimpin Rohani	Keterampilan Manajerial Modern	Refleksi Diskusi
	pelayan/gembala).		kepemimpinan modern?
Pengelolaan Jemaat/SDM	Fokus pada pembinaan rohani, disiplin iman, dan pemuridan.	Fokus pada talent management, pelatihan, dan pengembangan kompetensi.	Apakah pembinaan rohani bisa disinergikan dengan pelatihan profesional?
Ukuran Keberhasilan	Kesetiaan, transformasi moral dan spiritual, buah pelayanan.	Pertumbuhan jemaat, stabilitas organisasi, akuntabilitas finansial.	Mana yang seharusnya jadi ukuran utama: kesetiaan atau kesuksesan?
Pendekatan Perubahan	<i>Discernment</i> (pembedaan rohani, mencari kehendak Allah).	<i>Change Management</i> (Kotter, ADKAR, perencanaan strategis).	Apakah manajemen perubahan bisa dijalankan dengan doa dan pimpinan Roh Kudus sekaligus?
Tantangan Utama	Godaan kuasa, kehilangan	Krisis etika, dehumanisasi digital, tekanan kompetitif.	Bagaimana membangun sistem akuntabilitas

Rudy C Tarumingkeng: Kepemimpinan Gereja dalam Perspektif Teologis & Manajemen

Aspek	Karakter Pemimpin Rohani	Keterampilan Manajerial Modern	Refleksi Diskusi
	integritas, stagnasi rohani.		yang menjaga keduanya?
Regenerasi Pemimpin	Pemuridan (discipleship) dan teladan hidup.	Coaching, mentoring, leadership pipeline.	Bagaimana menyatukan pemuridan dengan manajemen SDM?
Fokus Akhir	Kemuliaan Allah & keselamatan jiwa.	Efektivitas organisasi & keberlanjutan pelayanan.	Bagaimana menjaga agar gereja tidak terjebak jadi "korporasi rohani"?



Glosarium –

Kepemimpinan Gereja dalam Perspektif Teologis & Manajemen

Accountability (Akuntabilitas)

Prinsip pertanggungjawaban pemimpin terhadap jemaat, sesama pemimpin, dan terutama kepada Allah, baik dalam keuangan, pelayanan, maupun kehidupan pribadi.

Adaptive Leadership

Model kepemimpinan yang menekankan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan digital, tanpa kehilangan jati diri rohani.

Ambition vs. Calling

Ketegangan antara ambisi pribadi untuk berkuasa dan panggilan Allah untuk melayani. Pemimpin rohani harus mampu membedakan keduanya.

Body of Christ (Tubuh Kristus)

Gereja dipandang sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Change Management

Proses manajerial untuk mengelola perubahan dalam organisasi. Dalam gereja, dipakai untuk menavigasi perubahan budaya pelayanan, teknologi, atau struktur.

Discernment (Pembedaan Rohani)

Proses doa dan refleksi untuk membedakan kehendak Allah dalam pengambilan keputusan.

Episkopos

Istilah Yunani untuk “penilik” atau “pengawas” dalam jemaat mula-mula, cikal bakal kepemimpinan gereja.

Ethos – Pathos – Logos

Tiga unsur retorika Aristoteles yang dipakai dalam khotbah Kristen: kredibilitas (ethos), emosi (pathos), dan logika (logos).

Human Resource Management (HRM)

Manajemen sumber daya manusia. Dalam gereja berarti pengelolaan pelayan, staf, dan relawan agar dapat melayani sesuai karunia mereka.

Integrity (Integritas)

Kesatuan antara perkataan, tindakan, dan iman. Dasar otoritas moral seorang pemimpin gereja.

Kerygma

Istilah Yunani untuk "pewartaan Injil." Fokus pada proklamasi kabar baik agar jemaat bertobat dan percaya.

Leadership Pipeline

Kerangka kerja pengembangan kepemimpinan yang berfokus pada kaderisasi dari tingkat dasar hingga senior.

Megachurch

Gereja dengan ribuan anggota jemaat, biasanya memiliki kompleksitas manajemen dan pelayanan yang tinggi.

Pastoral Leadership

Kepemimpinan bergaya gembala: penuh kasih, peduli, dan membimbing jemaat secara pribadi.

Secularization (Sekularisasi)

Proses di mana gereja kehilangan pengaruh sosial dan dianggap tidak relevan dengan masyarakat modern.

Servant Leadership

Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, meneladani Yesus yang datang untuk melayani, bukan dilayani.

Spirit-Led Management

Manajemen yang dilandasi doa, Firman, dan pimpinan Roh Kudus, bukan hanya metode duniawi.

Stewardship (Penatalayanan)

Pengelolaan semua sumber daya (uang, waktu, talenta) sebagai milik Allah yang dipercayakan kepada manusia.

Synodal Leadership

Model kepemimpinan kolektif dalam gereja-gereja tradisional seperti GKI atau HKBP, di mana keputusan diambil melalui sidang sinode.

Visionary Leadership

Kepemimpinan yang menekankan visi jangka panjang dan arah misi pelayanan, berakar pada visi Kerajaan Allah.
